BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular yang diakibatkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* (MTB) yang menyerang bagian paru serta bagian tubuh lainnya (Latifah *et al*., 2021). Penularan penyakit TB paru terjadi melalui *droplet* saat penderita batuk atau bersin, dimana bakteri yang keluar melayang di udara dan bertahan hingga berhari-hari sampai berbulan-bulan didalam rumah (Lestarila, 2023). Penyakit TB paru hingga saat ini menjadi masalah kesehatan atau ancaman yang serius pada masyarakat diseluruh dunia (WHO, 2020).

Berdasarkan data *Global Tuberculosis Report* (2024), WHO mencatat total kasus tuberculosis secara global sebanyak 10,8 juta. Pada tahun 2023, terdapat 175.923 orang didiagnosis dan dirawat karena bakteri tuberkulosis yang resistan terhadap berbagai jenis obat atau resistan terhadap rifampisin. Jumlah ini merupakan 44% dari sekitar 400.000 orang yang diperkirakan telah resisten terhadap rifampisin atau *multi drug resistant tuberculosis* (WHO, 2024).

Menurut WHO, Indonesia menduduki posisi kedua dengan prevalensi penderita TB paru terbanyak di dunia setelah India. Pada tahun 2020, jumlah kasus tuberkulosis sebanyak 351.936 dengan angka kematian sebanyak 150.000 jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta menempati urutan ketiga dengan jumlah prevalensi TB Paru tertinggi di Indonesia. Prevalensi TB Paru turun dalam rentang lima tahun berdasarkan data Riskesdas 2013 yang lalu 0,6% turun menjadi 0,51% di tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Data yang didapatkan dari Puskesmas Mampang Prapatan, didapatkan jumlah penderita TB paru pada tahun 2024 yaitu sebanyak 310 kasus dan pada tahun 2025 periode Januari sampai dengan Mei sebanyak 125 kasus (Laporan Tahunan Puskesmas Mampang Prapatan, 2025).

Peningkatan angka kejadian TB paru dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor sosiodemografi seperti usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Selain itu, kondisi lingkungan rumah juga turut berperan, seperti tingkat kepadatan penghuni, suhu ruangan, luas ventilasi, jenis lantai, pencahayaan, kelembaban, dan material dinding. Faktor perilaku juga berkontribusi, misalnya kebiasaan membuka jendela setiap pagi dan kebiasaan merokok. Riwayat kontak dengan penderita TB juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi (Sarifuddin & Sabir, 2023).

Gejala tuberkulosis paru meliputi batuk yang berlangsung lebih dari dua minggu, rasa sesak pada dada, penurunan berat badan yang terjadi selama tiga bulan berturut-turut tanpa penyebab yang jelas, demam berkepanjangan lebih dari satu bulan, rasa nyeri di dada, hilangnya nafsu makan, keringat berlebihan pada malam hari, dahak yang bercampur darah, serta mudah merasa lelah (Mar'iyah, 2021). Jika gejala tersebut tidak diobati maka akan mengakibatkan komplikasi seperti efusi pleura, pleuritis, laryngitis dan emfisema. Individu yang telah terdiagnosis TB paru, akan mengalami masalah keperawatan yakni bersihan jalan napas tidak efektif (Nurma, 2022). Untuk itu diperlukan tindakan mobilisasi dalam mengeluarkan sputum sehingga pernafasan dapat berjalan dengan baik dalam mencukupi kebutuhan oksigen tubuh. Adapun kebutuhan oksigenasi dapat terpenuhi dengan cara latihan batuk efektif (Mediarti *et al*., 2023).

Latihan batuk efektif merupakan salah satu intervensi keperawatan yang bertujuan membantu membersihkan saluran napas dari lendir serta menjaga kebersihan paru-paru (Pallunan & Langan, 2023). Teknik ini bermanfaat untuk mengurangi gangguan pernapasan akibat penumpukan lendir sehingga penderita tidak cepat merasa lelah saat mengeluarkan dahak (Aji & Susanti, 2022). Prosedur batuk efektif dilakukan dengan cara menarik napas dalam melalui hidung, kemudian menahannya selama beberapa detik sebelum batuk dilakukan (Herawati, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Mediarti *et al*. (2023) menunjukkan bahwa intervensi berupa batuk efektif berperan penting dalam membantu mengeluarkan dahak dari saluran pernapasan dan paru-paru. Hasil ini

didukung oleh studi Apu (2024), yang menemukan bahwa latihan batuk efektif mampu mengatasi masalah keperawatan berupa ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Kambaniru. Penelitian lain oleh Luthfiany *et al*. (2023) juga membuktikan bahwa latihan batuk efektif berpengaruh terhadap peningkatan pengeluaran sputum pada pasien TB paru di RS Bhayangkara M. Hasan, Palembang.

Sebagai tenaga kesehatan, perawat memiliki peran penting dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat TB paru. Hal ini dapat diwujudkan melalui pemberian asuhan keperawatan keluarga yang mencakup pengkajian menyeluruh, penetapan masalah keperawatan, penyusunan intervensi, pelaksanaan tindakan keperawatan, serta evaluasi hasil tindakan, sehingga permasalahan seperti gangguan bersihan jalan napas dapat ditangani secara optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelti tertarik untuk menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi latihan batuk efektif pada keluarga dengan diagnosa medis TB Paru di Puskesmas Mampang Prapatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil kelolaan yang diperoleh pada kedua pasien di Puskesmas Mampang Prapatan yaitu Tn. A dan Ny. S dengan diagnosa TB paru dengan keluhan batuk, maka rumusan masalah pada karya ilmiah akhir Ners ini adalah "Bagaimana menganalisis asuhan keperawatan melalui intervensi latihan batuk efektif pada keluarga dengan diagnosa medis TB paru di Puskesmas Mampang Prapatan".

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan analisis asuhan keperawatan keluarga melalui penerapan latihan batuk efektif pada pasien TB paru di Puskesmas Mampang Prapatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Menjelaskan hasil pengkajian pada keluarga dengan anggota yang menderita TB paru berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia.
2) Menjelaskan hasil analisis data pada kasus keluarga yang menghadapi TB paru sesuai dengan kebutuhan dasar manusia.
3) Menjelaskan hasil perencanaan intervensi keperawatan pada keluarga dengan anggota TB paru berdasarkan kebutuhan dasarnya.
4) Menjelaskan hasil pelaksanaan intervensi keperawatan pada keluarga dengan kasus TB paru mengacu pada kebutuhan dasar manusia.
5) Menjelaskan hasil evaluasi keperawatan pada keluarga yang memiliki anggota dengan TB paru berdasarkan kebutuhan dasar manusia.
6) Menjelaskan hasil inovasi keperawatan keluarga melalui penerapan latihan batuk efektif dalam menangani kasus TB paru berdasarkan kebutuhan dasar manusia.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Hasil dari studi kasus ini dapat membuktikan bahwa tindakan asuhan keperawatan pada keluarga dengan TB paru melalui latihan batuk efektif dapat membuat pasien mengeluarkan dahak dan dapat membuktikan teori serta berkontribusi dalam pengembangan asuhan keperawatan keluarga.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

1) Institusi Pendidikan

Temuan dari studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bagi Program Studi Keperawatan Universitas Nasional, khususnya dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien TB paru. Lembaga pendidikan juga dapat menggunakan hasil analisis tersebut untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam menerapkan *evidence-based practice* pada asuhan keperawatan keluarga yang mengalami TB paru.

2) Puskesmas

Hasil studi kasus ini dapat menjadi salah satu referensi dalam intervensi keperawatan serta meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien dengan TB paru.

3) Pasien dan Keluarga

Hasil studi kasus ini dapat menjadi sumber informasi dan dapat membantu pasien dan keluarga dalam meningkatkan kesehatan keluarga.

UNIVERSITAS NASIONAL